

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah suatu keadaan sejahtera sempurna yang lengkap meliputi kesehatan fisik, mental dan sosial bukan semata-mata bebas dari penyakit atau kelemahan. Selain itu, seseorang dengan kesehatan yang baik adalah apabila seseorang mampu produktif. Kesehatan merupakan salah satu komponen penting bagi kualitas hidup manusia (Mubarak, 2009).

Menurut Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 menyebutkan bahwa perlu adanya peningkatan dan pemantapan upaya kesehatan yang diselenggarakan melalui 17 macam kegiatan, salah satunya adalah pengamanan makanan dan minuman yang bertujuan mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat. Semua itu merupakan upaya untuk melindungi masyarakat dari makanan dan minuman yang tidak memenuhi persyaratan mutu (Depkes, 2009). Seiring perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat, industri pangan juga berkembang dengan pesat membuat inovasi kemasan pangan yang menarik. Pangan yang beredar saat ini tidak lepas dari penggunaan kemasan dengan berbagai maksud, selain untuk melindungi kualitas pangan juga bertujuan untuk promosi (BPOM, 2008).

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah makanan yang pemenuhannya merupakan hak asasi setiap warga masyarakat sehingga harus tersedia dalam jumlah yang cukup, aman, bermutu, bergizi, dan beragam dengan harga yang

terjangkau oleh kemampuan daya beli masyarakat. Tersedianya pangan yang aman dan bermutu harus berdasarkan pada suatu standar sehingga tidak membahayakan kesehatan konsumen dan menjamin terselenggaranya perdagangan yang jujur serta bertanggung jawab tanpa membohongi konsumen. Makanan yang beredar saat ini tidak lepas dari penggunaan wadah/kemasan dengan berbagai tujuan. Dari sisi keamanan makanan, wadah/kemasan makanan bukan sekedar pembungkus tetapi juga sebagai pelindung agar makanan aman dikonsumsi. Namun tidak semua jenis wadah/kemasan makanan aman bagi makanan yang ada didalamnya. Kemasan yang paling sering kita jumpai adalah plastik, *Styrofoam*, dan *Food Paper Wrap*. Diantara kemasan plastik tersebut, salah satu jenis yang cukup populer dikalangan masyarakat produsen maupun konsumen pada saat ini adalah jenis *Polistirena*, terutama *Styrofoam*(Wadah et al., 2019).

Styrofoam adalah material dari *polytrene*, masih termasuk golongan plastik dan merupakan sebuah monomer *styrene*. Bahaya monomer *styrene* terhadap kesehatan setelah terpapar dalam jangka panjang yaitu menyebabkan sakit kepala, letih, depresi dan anemia selain itu sampah *Styrofoam* merupakan limbah yang sangat sulit terurai oleh alam. Menurut penelitian Wadah et al., 2019, menyebutkan bahwa penggunaan *Styrofoam* di Kota Bandung mencapai 27,02 ton per bulan, 2019 menyebutkan bahwa penggunaan *Styrofoam* di Kota Bandung mencapai 27,02 ton per bulan. Sebab itu pemerintah Kota Bandung menetapkan kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*. Maka dari itu peneliti mengambil penelitian ini di Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Provinsi Bali, karena ingin mengetahui adakah hubungan tingkat pengetahuan dan sikap pedagang

makanan dengan perilaku penggunaan *Styrofoam* dan *Food Paper Wrap* sebagai kemasan makanan di Desa Dalung Tahun 2020, jika membeli masakan ditempat makan, pembungkus yang kerap digunakan adalah kertas berwarna coklat atau sering disebut kertas minyak(*Food Paper Wrap*). Kertas berwarna coklat untuk pembungkus, biasanya bungkus nasi, dilapisi oleh sebuah lapisan plastik supaya tidak mudah bocor. Lapisan itulah yang berbahaya. Senyawa yang terkandung di dalam plastik pelapis *Food Paper Wrap* itu antara lain *Bisphenol A* dan *Petalite*. Senyawa-senyawa tersebut akan dilepaskan jika makanan yang dibungkus bersuhu panas, bersifat asam, atau berlemak. Efek yang dirasakan tubuh ketika terpapar senyawa-senyawa tersebut memang tidak langsung, Butuh waktu 5-20 tahun sampai tubuh merasakan efek dari pembungkus berwarna coklat tersebut jika dipakai rutin. Efek pada kesehatan memang jangka panjang. Efek kronisnya bisa menghambat kesuburan, bersifat karsinogenik (kanker), dan mutagenik (perubahan-perubahan pada gen manusia). (Tribun, 2019). Menurut penelitian Nisa, Farah menyebutkan bahwa penggunaan *Food Paper Wrap* di Semarang, hampir 55% dari 47 responden tidak mengetahui dampak buruk dari penggunaan *Food Paper Wrap* tersebut, dan kurangnya pemahaman dari pedagang makanan terhadap penggunaan *Food Paper Wrap*. Maka dari itu peneliti mengambil penelitian terhadap penggunaan *Food Paper Wrap* sebagai pembungkus makanan di Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.

Luas wilayah di Desa Dalung adalah 675,71 Ha terdiri dari Permukiman = 256 Ha, perkebunan = 188,2 Ha, pertanian persawahan = 92,25 Ha, luas kuburan = 1,23 Ha, luas pekarangan = 41,06 Ha, perkantoran = 66,22 Ha, dan fasilitas

umum lainnya= 30,75 Ha. Secara administrasi Desa Dalung dibagi menjadi 23 banjar dinas yang terdiri dari, banjar dinas Tegaljaya, banjar dinas Celuk, banjar dinas Pendem, banjar dinas Gaji, banjar dinas Untal-untal, banjar dinas Kwanji, banjar dinas Tegeh, banjar dinas Kaja, banjar dinas Cepaka, banjar dinas Lebak, banjar dinas Kung, banjar dinas Padangbali, banjar dinas Dukuh, banjar dinas Penglian, banjar dinas Pegending, banjar dinas Tuka, banjar dinas Linggabumi, banjar dinas Bhineka Nusa Kauh, banjar dinas Bhineka Nusa Kangin, banjar dinas Campuan Asri Kangin, banjar dinas Campuan Asri Kauh, banjar dinas Tegal Luwih, dan banjar dinas Taman Tira. Peneliti mengambil penelitian di banjar dinas yang paling banyak jumlah pedagangnya yaitu di Banjar Dinas Campuan Asri Kangin agar peneliti bisa memudahkan untuk pengambilan sampel pedagang makanan dan memudahkan untuk mengolah data sampel tersebut. Pentingnya Hubungan Sikap dan Pengetahuan Pedagang Makanan di Desa Dalung terhadap perilaku pedagang makanan jika menggunakan *Styrofoam* dan *Food Paper Wrap* adalah semakin tinggi tingkat pengetahuan dan sikap pedagang makanan tersebut maka pedagang tersebut semakin paham dan mengerti baik/buruknya penggunaan *Styrofoam* dan *Food Paper Wrap* di Desa Dalung. Desa Dalung merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Provinsi Bali, dimana terdapat penjual berbagai macam makanan maupun minuman yang selalu ramai pengunjung. Dalam observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Dalung, terdapat 50 pedagang makanan. Berbagai jenis makanan dibungkus makanannya menggunakan *Styrofoam* maupun *Food Paper Wrap* seperti nasi goreng, mie goreng, kwetiau, capcay, sosis, nasi kuning, dll. Padahal makanan

tersebut tidak boleh dikemas menggunakan *Styrofoam* maupun *Food Paper Wrap* karena mengandung minyak dan lemak.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Tingkat Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Pedagang Makanan Dengan Penggunaan *Styrofoam* Dan Atau *Food Paper Wrap* Sebagai Kemasan Makanan Di Desa Dalung Tahun 2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diangkat oleh peneliti apakah ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Pedagang Makanan Dengan Penggunaan *Styrofoam* Dan Atau *Food Paper Wrap* Sebagai Kemasan Makanan Di Desa Dalung Tahun 2020?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Apakah ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Pedagang Makanan Dengan Penggunaan *Styrofoam* Dan Atau *Food Paper Wrap* Sebagai Kemasan Makanan Di Desa Dalung Tahun 2020.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik pedagang makanan, yaitu: umur, pendidikan dan jenis kelamin.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan pedagang makanan tentang penggunaan *Styrofoam* dan atau *Food Paper Wrap* sebagai kemasan makanan.

- c. Untuk mengetahui sikap pedagang makanan tentang penggunaan *Styrofoam* dan atau *Food Paper Wrap* sebagai kemasan makanan.
- d. Untuk mengetahui perilaku pedagang makanan tentang penggunaan *Styrofoam* dan atau *Food Paper Wrap* sebagai kemasan makanan.
- e. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan pedagang makanan dengan penggunaan *Styrofoam* dan atau *Food Paper Wrap* sebagai kemasan makanan.
- f. Untuk menganalisis hubungan sikap pedagang makanan dengan penggunaan *Styrofoam* dan atau *Food Paper Wrap* sebagai kemasan makanan.
- g. Untuk menganalisis hubungan perilaku pedagang makanan dengan penggunaan *Styrofoam* dan atau *Food Paper Wrap* sebagai kemasan makanan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan informasi atau referensi bagi penelitian sejenis untuk studi lebih lanjut tentang penggunaan *Styrofoam* dan atau *Food Paper Wrap* sebagai kemasan makanan.
- b. Memberikan masukan kepada masyarakat sebagai konsumen yang sering membeli makanan menggunakan kemasan *Styrofoam* dan atau *Food Paper Wrap* tentang bahaya dari kemasan *Styrofoam* dan atau *Food Paper Wrap*.

2. Manfaat teoritis

- a. Sebagai masukan kepada pedagang di Desa Dalung untuk membatasi penggunaan *Styrofoam* dan atau *Food Paper Wrap* sebagai kemasan makanan.
- b. Diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang makanan dan minuman.